

## REALITAS BAHASA SLANG DI KALANGAN GENERASI Z: IMPLIKASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MODERN

Irna Revita Sari<sup>1</sup>, Mikdad<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

<sup>1</sup>[irnarevitasari705@gmail.com](mailto:irnarevitasari705@gmail.com)

### Abstract

*This research explores the reality of slang language use among Generation Z and its implications for the development of modern Indonesian. Slang, which was initially only used in informal contexts, is now an integral element in Generation Z's daily communication. Based on the questionnaire results, the frequency of slang use is very high, with the types of slang dominated by terms from social media, such as "ngab," "santuy," or "auto." Slang is used to create a relaxed atmosphere, show group identity, and increase emotional closeness between users. Nonetheless, the intensity of slang use can pose challenges, such as reduced exposure to standardized language in formal contexts. This study also found that acceptance of slang varies depending on the context of communication, with a tendency for the boundaries between formal and informal language to blur. In the long run, this phenomenon is predicted to enrich the vocabulary of Indonesian while posing a risk to the preservation of linguistic rules.*

**Keywords:** Slang, Generation Z, social media, communication, standard language, Indonesian language development.

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi realitas penggunaan bahasa slang di kalangan Generasi Z dan implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia modern. Bahasa slang, yang awalnya hanya digunakan dalam konteks informal, kini menjadi elemen integral dalam komunikasi sehari-hari Generasi Z. Berdasarkan hasil kuesioner, frekuensi penggunaan slang sangat tinggi, dengan jenis slang yang didominasi oleh istilah dari media sosial, seperti "ngab," "santuy," atau "auto." Bahasa slang digunakan untuk menciptakan suasana santai, menunjukkan identitas kelompok, dan meningkatkan kedekatan emosional antar pengguna. Meskipun demikian, intensitas penggunaan slang dapat menimbulkan tantangan, seperti berkurangnya eksposur terhadap bahasa baku dalam konteks formal. Studi ini juga menemukan bahwa penerimaan terhadap Bahasa slang bervariasi, bergantung pada konteks komunikasi, dengan kecenderungan adanya kaburnya batas antara bahasa formal dan informal. Dalam jangka panjang, fenomena ini diprediksi akan memperkaya kosakata

### Article History

Received: January 2025

Reviewed: January 2025

Published: January 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<p>bahasa Indonesia sekaligus menimbulkan risiko terhadap pelestarian kaidah kebahasaan.  <b>Kata kunci:</b> Bahasa <i>slang</i>, Generasi Z, media sosial, komunikasi, bahasa baku, perkembangan bahasa Indonesia.</p>	
---	--

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring waktu. Di era digital yang serba cepat, realitas bahasa *slang* menjadi salah satu representasi dinamisnya perubahan dalam berbahasa, khususnya di kalangan generasi Z. Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi digital sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan mereka memiliki kecenderungan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa yang mencerminkan identitas serta nilai-nilai komunitas mereka (Szymkowiak et al., 2021). Bahasa *slang* yang sering muncul dari interaksi di media sosial menjadi alat komunikasi sekaligus ekspresi diri yang khas bagi generasi tersebut. Namun, realitas tersebut memunculkan tantangan dalam konteks pelestarian serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kajian teoretis menunjukkan bahwa bahasa *slang* memiliki karakteristik fleksibilitas, informalitas, dan inovasi yang memungkinkan penggunaannya menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru dengan cepat. Hal tersebut selaras dengan teori sociolinguistik yang menyoroti bahwa bahasa merupakan refleksi budaya dan identitas sosial (Noels et al., 2020). Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa *slang* yang masif dapat menyebabkan degradasi kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga simbol persatuan dan identitas bangsa (Yudiyanto et al., 2022).

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara *das sollen*, yaitu kewajiban untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai wujud identitas nasional, dengan *das sein*, yakni kenyataan bahwa generasi Z lebih nyaman menggunakan bahasa *slang* dalam keseharian mereka. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas dinamika bahasa *slang*, tetapi kebanyakan hanya menyoroti aspek linguistiknya tanpa menghubungkannya implikasinya terhadap modernisasi Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana bahasa *slang* mempengaruhi keberlangsungan Bahasa Indonesia modern, baik dari aspek struktural, fungsional, maupun simbolis.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*state of the art*) dengan menjembatani analisis tentang peran media sosial sebagai pendorong penyebaran bahasa *slang* dengan dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di kalangan generasi Z. Dalam literatur sebelumnya, peneliti seperti Farrel et al. (2024) telah membahas pergeseran pola komunikasi di era digital, tetapi belum secara spesifik mengkaji realitas bahasa *slang* dalam konteks generasi Z dan implikasinya terhadap modernisasi bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memetakan pola penggunaan bahasa *slang*, memahami faktor-faktor yang mendorong popularitasnya, serta menganalisis dampaknya terhadap identitas bahasa nasional.

Dengan memahami realitas tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi kebahasaan yang adaptif dan relevan bagi generasi muda, sekaligus menjaga nilai-nilai keindonesiaan dalam ranah bahasa. Penelitian ini tidak hanya penting bagi akademisi serta praktisi linguistik, tetapi juga bagi pembuat kebijakan

kebahasaan yang bertujuan menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi.

## KAJIAN PUSTAKA

Data utama penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disusun secara terstruktur, serta berisi tujuh pertanyaan yang dirancang untuk mengungkap pola penggunaan bahasa *slang*, alasan di balik penggunaannya, serta pandangan generasi Z terhadap pengaruh bahasa *slang* terhadap bahasa nasional. Responden penelitian melibatkan generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang merupakan kelompok usia paling terpapar oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial.

Kuesioner dirancang untuk menggali berbagai aspek penggunaan bahasa *slang*, mulai dari frekuensi penggunaan, jenis *slang* yang sering digunakan, hingga persepsi responden terhadap dampak bahasa *slang* dalam kehidupan mereka. Pertanyaan pertama menyoroti frekuensi penggunaan bahasa *slang* untuk mengidentifikasi sejauh mana bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi Z. Pertanyaan kedua dan ketiga berfokus pada jenis *slang* yang digunakan serta motivasi responden dalam menggunakan bahasa tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosiolinguistik dan psikologis yang mempengaruhi popularitas bahasa *slang* di kalangan anak muda.

Selain itu, kuesioner tersebut juga mengukur pandangan generasi Z terhadap pengaruh bahasa *slang* terhadap kemampuan mereka memahami bahasa Indonesia yang baku, sebagaimana diungkapkan dalam pertanyaan keempat. Responden diminta untuk menilai apakah penggunaan *slang* mempengaruhi pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa formal. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi potensi tantangan dalam pelestarian bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa informal.

Selanjutnya, pertanyaan kelima dan keenam mengupas persepsi responden terhadap dampak positif serta dampak negatif dari penggunaan bahasa *slang*, baik dalam konteks perkembangan bahasa Indonesia maupun penerimaannya dalam komunikasi formal. Hasil dari bagian tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana generasi muda memandang bahasa *slang* sebagai bagian dari perkembangan linguistik di masa depan. Kemudian, pertanyaan ketujuh dirancang untuk mengidentifikasi pandangan generasi Z terhadap implikasi jangka panjang penggunaan bahasa *slang* terhadap bahasa Indonesia modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai realitas bahasa *slang* di kalangan generasi Z serta implikasinya terhadap bahasa Indonesia modern. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang pola penggunaan bahasa *slang* sekaligus memungkinkan analisis statistik untuk melihat hubungan antar variabel. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-eksploratif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas yang terjadi secara rinci berdasarkan data yang terkumpul, sedangkan penelitian eksploratif digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek baru dari realitas yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dalam konteks tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa *slang* digunakan oleh generasi Z, faktor-faktor yang mendorong penggunaannya, dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa baku.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik utama berupa survei kuesioner. Survei kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari sejumlah responden yang merupakan bagian dari generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan semi-terbuka yang dirancang untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa *slang*, motivasi di balik penggunaannya, serta pandangan responden terhadap dampaknya terhadap bahasa Indonesia modern. Teknik *simple random* sampling digunakan untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan populasi secara representatif (Mweshi & Sakyi, 2020).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data kuantitatif dari survei kuesioner, seperti frekuensi, persentase, dan distribusi jawaban responden. Hasil analisis tersebut akan digunakan untuk menggambarkan pola umum penggunaan bahasa *slang* dan persepsi responden terhadap dampaknya. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk menemukan pola-pola narasi dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian (Tracy, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

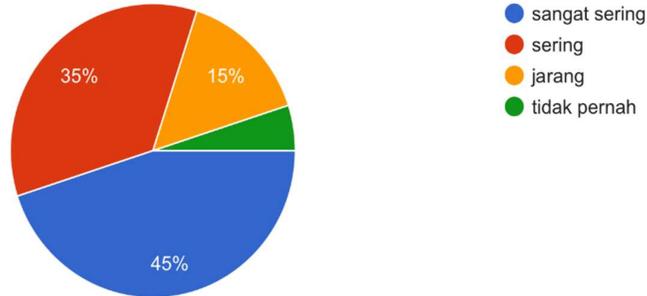
Bahasa adalah cerminan budaya dan identitas suatu bangsa yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap cara berkomunikasi, khususnya di kalangan Generasi Z. Bahasa *slang*, sebagai bentuk bahasa informal, telah menjadi alat komunikasi yang populer di kalangan muda. Tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, *slang* juga menjadi simbol identitas kelompok dan alat untuk menciptakan kedekatan emosional. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana bahasa *slang* memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, baik dari sisi kosakata maupun kaidah kebahasaan? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui kajian terhadap pola penggunaan *slang*, motivasi di balik penggunaannya, serta dampaknya terhadap bahasa Indonesia modern.

Secara keseluruhan, penggunaan *slang* oleh Generasi Z diprediksi akan membawa perubahan signifikan dalam bahasa Indonesia modern. Kemungkinan besar, bahasa Indonesia akan berkembang menjadi bentuk yang lebih adaptif, tetapi dengan tantangan mempertahankan kaidah kebahasaan yang baku.

Hasil kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa memberikan gambaran tentang realitas penggunaan bahasa *slang* di kalangan Generasi Z memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan diprediksi akan membawa perubahan signifikan dalam bahasa Indonesia modern.

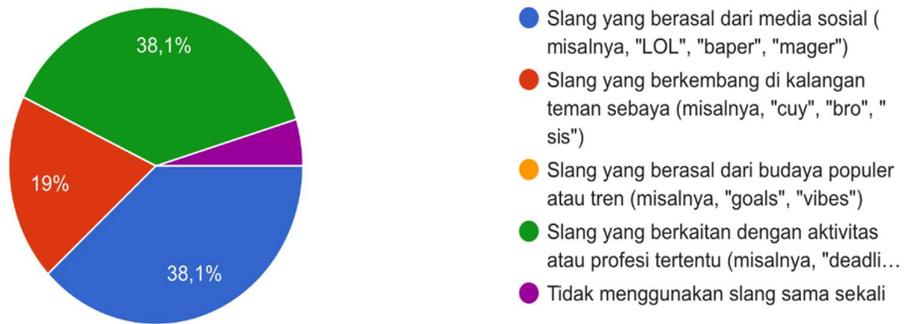
1. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa slang (bahasa campuran) dalam komunikasi sehari-hari?

20 jawaban



2. Apa jenis bahasa slang yang paling sering Anda gunakan?

21 jawaban



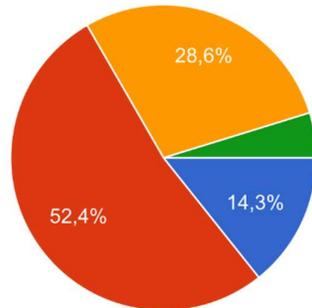
3. Apa alasan Anda menggunakan bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari?

21 jawaban



4. Bagaimana menurut Anda penggunaan bahasa slang mempengaruhi pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang baku?

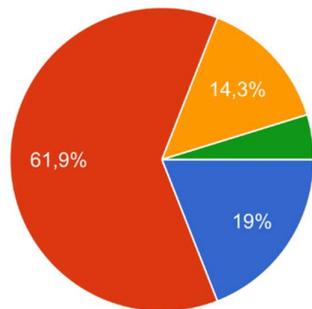
21 jawaban



- Sangat mempengaruhi, membuat saya lebih sulit memahami bahasa baku
- Sedikit mempengaruhi, saya masih bisa memahami bahasa baku dengan baik
- Tidak mempengaruhi sama sekali, saya tetap memahami bahasa baku dengan baik
- Tidak Tahu

5. Menurut Anda, apakah penggunaan bahasa slang memiliki dampak positif atau negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan?

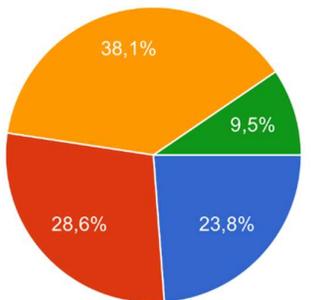
21 jawaban



- Positif, karena memperkaya kosakata dan ekspresi bahasa Indonesia
- Negatif, karena dapat mengurangi penggunaan bahasa baku yang benar
- Tidak berdampak, karena bahasa slang hanya digunakan dalam komunikasi informal
- Tidak Tahu

6. Sejauh mana Anda merasa bahasa slang dapat diterima dalam konteks komunikasi formal (seperti di sekolah, kampus, atau pekerjaan)?

21 jawaban



- Sangat diterima, saya merasa nyaman menggunakan slang di konteks formal
- Diterima, tapi saya lebih memilih menggunakan bahasa baku
- Tidak diterima, saya tidak menggunakan slang dalam konteks formal
- Tidak Tahu

7. Bagaimana menurut Anda penggunaan bahasa slang oleh Generasi Z akan memengaruhi bahasa Indonesia di masa depan?

21 jawaban



### 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Slang:

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z menggunakan bahasa *slang* dengan frekuensi yang tinggi, dengan jawaban seperti "sangat sering" sebanyak 45% dan "sering" sebanyak 35%. Hal ini menandakan bahwa bahasa *slang* telah menjadi bagian integral dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan yang intens ini mencerminkan bahwa bahasa *slang* tidak lagi hanya menjadi bahasa alternatif, tetapi telah menjadi bagian penting dalam budaya komunikasi Generasi Z.

Dampaknya terhadap bahasa Indonesia modern adalah meningkatnya dinamika bahasa, di mana bahasa baku sering kali tersisih dalam konteks informal. Frekuensi penggunaan *slang* juga menjadi indikator bahwa Generasi Z lebih memilih kepraktisan dan konektivitas emosional dibandingkan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan baku.

### 2. Jenis Bahasa Slang yang Paling Sering Digunakan:

Jawaban menunjukkan bahwa bahasa *slang* yang berasal dari media sosial, seperti istilah "ngab", "santuy", atau "auto", menjadi yang paling dominan. Selain itu, ada pula *slang* yang berkembang dalam lingkup teman sebaya, komunitas, atau aktivitas tertentu seperti *game online* dan hobi.

Hal ini menggarisbawahi peran media digital dan lingkungan sosial sebagai sumber utama perkembangan bahasa *slang*. Generasi Z, yang hidup di era digital, terpapar istilah-istilah baru secara cepat melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Implikasinya adalah munculnya "kosakata instan" yang dinamis, yang sering kali memengaruhi cara mereka mengekspresikan diri, bahkan dalam interaksi formal.

### 3. Alasan Menggunakan Bahasa Slang:

Mayoritas responden menjawab bahwa mereka menggunakan *slang* untuk menciptakan suasana santai dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa lainnya menyebutkan bahwa *slang* digunakan agar terdengar lebih gaul atau mengikuti tren.

Bahasa *slang* digunakan sebagai alat untuk membangun kedekatan emosional di antara pengguna. Dengan menggunakan istilah *slang*, Generasi Z merasa lebih akrab dan relevan satu sama lain. Secara tidak langsung, alasan ini menunjukkan bahwa fungsi utama *slang* adalah sebagai jembatan sosial yang dapat menciptakan rasa inklusivitas.

#### 4. Pengaruh Bahasa *Slang* terhadap Pemahaman Bahasa Baku:

Sebagian besar responden merasa bahwa penggunaan bahasa *slang* hanya sedikit memengaruhi pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia baku. Ada juga yang merasa sama sekali tidak terpengaruh karena mampu membedakan konteks penggunaan *slang* dan bahasa baku.

Namun, meskipun ada kemampuan membedakan tersebut, penggunaan *slang* yang intens dapat berpotensi menurunkan eksposur terhadap bahasa baku, terutama dalam situasi formal. Dalam jangka panjang, hal ini mungkin menciptakan generasi yang kurang terbiasa dengan struktur kebahasaan yang sesuai dengan standar bahasa Indonesia.

#### 5. Dampak Bahasa *Slang* terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia:

Jawaban responden terbagi antara dampak positif dan negatif. Beberapa responden menyebut bahwa *slang* memperkaya kosakata dan ekspresi, sementara yang lain merasa *slang* dapat mengurangi penggunaan bahasa baku.

*Slang* memiliki potensi untuk memperkaya bahasa Indonesia dengan menambah istilah baru yang kreatif. Namun, jika penggunaan *slang* tidak terkendali, ada risiko terjadinya pengabaian terhadap norma bahasa baku, yang pada akhirnya dapat melemahkan identitas bahasa Indonesia itu sendiri.

#### 6. Penerimaan Bahasa *Slang* dalam Konteks Formal:

Pandangan responden bervariasi, dari "tidak diterima sama sekali" hingga "sangat diterima." Responden yang menganggap *slang* tidak diterima beralasan bahwa konteks formal menuntut penggunaan bahasa baku. Namun, ada yang merasa bahwa *slang* dapat diterima dengan syarat penggunaannya terbatas dan relevan dengan konteks.

Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara bahasa formal dan informal semakin kabur, terutama di kalangan muda. Dalam dunia kerja atau pendidikan, bahasa *slang* bisa menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan personal, meskipun tetap dibutuhkan pengendalian.

#### 7. Implikasi Bahasa *Slang* terhadap Bahasa Indonesia di Masa Depan

Responden memberikan berbagai pandangan, seperti:

- Pergeseran penggunaan bahasa baku: Generasi Z cenderung lebih nyaman menggunakan *slang* dalam berbagai situasi, sehingga terjadi pergeseran dari bahasa baku ke bentuk yang lebih fleksibel.
- Memperkaya kosakata: *Slang* dianggap mampu memperluas pilihan kata dan ekspresi.
- Tidak memengaruhi bahasa baku: Beberapa responden optimis bahwa bahasa Indonesia akan tetap terjaga karena konteks formal masih memprioritaskan bahasa baku.

Secara keseluruhan, penggunaan *slang* oleh Generasi Z diprediksi akan membawa perubahan signifikan dalam bahasa Indonesia modern. Kemungkinan besar, bahasa Indonesia akan berkembang menjadi bentuk yang lebih adaptif, tetapi dengan tantangan mempertahankan kaidah kebahasaan yang baku.

**KESIMPULAN**

Penggunaan bahasa *slang* di kalangan Generasi Z menunjukkan pergeseran besar dalam pola komunikasi di era digital. Bahasa *slang* berfungsi sebagai alat untuk menciptakan suasana santai, mempererat hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang pesat. Meskipun demikian, fenomena ini juga memunculkan tantangan, terutama terkait dengan pelestarian bahasa baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z umumnya mampu membedakan konteks formal dan informal, intensitas penggunaan *slang* dapat mengurangi eksposur terhadap bahasa baku, yang berpotensi memengaruhi kemahiran berbahasa formal di masa depan. Namun, di sisi lain, *slang* juga memperkaya kosakata bahasa Indonesia dengan istilah-istilah baru yang kreatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara fleksibilitas bahasa dan pelestarian kaidah kebahasaan. Dengan pendekatan yang tepat, fenomena ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat adaptivitas bahasa Indonesia tanpa mengorbankan identitasnya sebagai bahasa nasional.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Farrel, A., Anyndya, M. T., Andoyo, M. D., Nirmala, N., Pamungkas, S. B., & Sholihatin, E. (2024). Penggunaan bahasa gaul generasi Z di kota Surabaya berbasis media sosial X (Twitter). *Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sastra*, 1(1), 45–56.
- Mweshi, G. K., & Sakyi, K. (2020). Application of sampling methods for the research design. *Archives of Business Review*, 8(11), 180–193.
- Noels, K. A., Yashima, T., & Zhang, R. (2020). Language, identity, and intercultural communication. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 55–69). Routledge.
- Szymkowiak, A., Melovic, B., Dabic, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, 65, 101565.
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.
- Yudiyanto, M., Mulyani, A. S., & Kusnadi, R. (2022). Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter bersahabat dan komunikatif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 824–832.